

KELAHIRAN SEMAR; REPRESENTASI NALAR JAWA (SEBUAH ANALISIS STRUKTURALISME LEVI STRAUSS)

Catur Nugroho

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Heddy Shri Ahimsa-Putra

UGM Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap model struktur pada lakon *Laire Semar* yang secara khusus bermuara pada pencapaian makna kelahiran Semar. Penelitian ini menggunakan perspektif strukturalisme Levi-Strauss yang berkembang dalam disiplin ilmu antropologi budaya untuk memahami model struktur berpikir orang Jawa yang terdapat dalam lakon *Laire Semar*. Berpijak pada rangkaian peristiwa serta relasi yang muncul dapat ditarik beberapa simpulan penting ke arah pemaknaan Semar. Pertama, lakon *Laire Semar* menampilkan adanya pertentangan antara sinkretisme Jawa-Hindu dan Jawa-Islam. Pertentangan inilah yang kemudian menempatkan nalar Jawa pada posisi "antara" (liminal), yaitu adanya konsep *sak madya* yang mengarah pada pencapaian keselarasan. Kedua, lakon *Laire Semar* menunjukkan adanya sistem klasifikasi simbolik dalam budaya Jawa. Klasifikasi berunsur dua dapat dicermati pada adanya klasifikasi kosmologi mengenai oposisi *sukma* dan *wadag*. Klasifikasi ganda-tiga dapat dipahami pada rangkaian peristiwa kelahiran Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya. Adapun klasifikasi berunsur lima yang merujuk pada konsep *keblat papat lima pancer* terimplikasi pada keberadaan Ismaya yang mampu "mengendalikan" empat unsur yang mengelilinginya, yaitu Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tunggal, Tejamaya, dan Manikmaya. Ketiga, kelahiran Semar merupakan jawaban atas sumpah Sang Hyang Tunggal, yaitu berwujud *sukma* dan *raga* serta pada tataran yang lebih dalam perannya sebagai *pamong sejati* membawa pada kewenangannya atas *tri loka*. Keempat, kelahiran Semar adalah representasi idealisme nalar Jawa *sak madya* atau yang tidak berlebihan. Konsekuensi logis dari idealisme ini ialah terciptanya keselarasan dan keharmonisan. Semua ini terimplikasi pada kapasitas Ismaya atau Semar. Oleh karena itu, Semar adalah representasi nalar Jawa.

Kata kunci: lakon *Laire Semar*, Strukturalisme Levi-Strauss, makna, kebudayaan Jawa.

ABSTRACT

The research tries to reveal the structural model of lakon Laire Semar that leads to reach the meaning of Semar's birth. The research utilizes perspective of structuralism Levi-Strauss that develops in cultural anthropology to understand the structural model of Javanese thinking in lakon Laire Semar. Based on the series of events and the relation appeared, it can be made an important conclusion about the meaning of Semar. Firstly, lakon Laire Semar presents the contradiction between syncretism of Java-Hindu and Java-Islam. The contradiction, then, puts Javanese reason at the position "between", there is a concept called sakmadya that is supposed to reach harmony. Secondly, lakon Laire Semar shows a system of symbolic classification in Javanese culture. Classification of two elements can be learnt from the existing cosmologic classification about the opposition of sukma and wadag (spirit and body). Triple classification can be understood at the birth series of Tejamaya, Ismaya, and Manikmaya. Classification of five elements refers to the concept of keblat papat lima pancer implicated by Ismaya's being who is able to control the four elements surrounding it including Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tunggal, Tejamaya, and Manikmaya. Thirdly, the birth of Semar represents the answer to the oath Sang Hyang Tunggal in spiritual form and body and the deep role as pamong sejati of tri loka. Fourthly, the birth of Semar represents the idealism of Javanese reason sakmadya or not excessive. The logic consequence of the idealism leads to the balance and harmony. It is implicated by Ismaya's or Semar's capacity. For the reason, Semar becomes the representation of Javanese reason.

Keywords: lakon *Laire Semar*, structuralism of Levi-Strauss, meaning, Javanese culture.

A. Pengantar

Semar merupakan tokoh kontradiktif. Karakternya yang sering menimbulkan inversi memposisikan pada definisi paradoks. Perwakannya hampir tanpa bentuk, bulat-gemuk dan aneh, serta menampilkan ekspresi wajah yang merupakan kombinasi kelaki-lakian dan kewanitaan (Boediardjo, 1978:109; Mulyono, 1982:51; Sumukti, 2005:21; Laksono, 1985:27). Perannya yang serba inversional tampak dalam berbagai cerita. Semar biasanya sebagai *abdi* (pelayan) kemudian hadir sebagai sosok yang begitu dimuliakan oleh tuannya. Semar merupakan tokoh penting dengan aneka simbolik istimewanya dalam kehidupan spiritual orang Jawa (Sumukti, 2005:1). Keistimewaan Semar tidak dapat dipisahkan dari kapabilitas serta vitalitasnya dalam berbagai lakonwayang. Orang Jawa menganggap bahwa lakon di dalam pertunjukan wayang kulit ialah sebagai gambaran kehidupan nyata atau *wewayanganing aurip* (Solichin, 2010:340; Zoetmulder, 1990:285). Berbagai ajaran moral yang mengandung konsep sebagai pedoman sikap dan perbuatan ditampilkan dalam pertunjukan wayang (Soetarno, 2004:44). Di dalam lakon pula terkandung berbagai makna yang berkaitan dengan konsep-konsep hidup orang Jawa sebagai lingkungan sosial budayanya (Harpawati, 2005:7). Oleh karena itu, pertunjukan wayang tidak hanya sebagai *tontonan*, tetapi sebagai *tuntunan* sekaligus penuh *tatanan* (Kayam, 2001:69-72). Hal ini terimplementasi pada tokoh Semar sebagai figur *pamong* sekaligus *abdi* yang setia dengan nasihat dan kebijaksanaannya.

Pengkajian terkait pemaknaan Semar sering kali hanya difokuskan pada lakon-lakon *carangan*. Perhatian analisis terhadap kelahiran Semar yang implikasinya adalah tugas turunnya ke dunia sebagai *pamong* belum dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, pemaknaan atas Semar dengan memusatkan perhatian atas kelahiran dan penugasannya sangat perlu dilakukan. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui dimensi lain terkait *local genius* yang melatarbelakangi hadirnya tokoh Semar baik bagi pertunjukan wayang itu sendiri maupun bagi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, lakon *Laire Semar* dipandang sebagai objek material yang representatif terhadap persoalan-persoalan yang muncul.

Lakon dalam pertunjukan wayang menunjukkan secara jelas adanya suatu proses pola pengulangan serta munculnya oposisi-oposisi dalam sebuah rentetan peristiwa cerita dengan tokoh wayang

(Ansari, 2010:45). Adanya pola pengulangan ini menunjukkan bahwa setiap manusia normal pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menyusun suatu struktur (*structuring*) pada gejala-gejala yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2013:67). Oleh karena itu, lakon wayang sebagai sistem simbol (Geertz, 2003:176), maka untuk memahaminya harus melalui memahami "strukturnya." Sebagaimana dalam fenomena kebahasaan, suatu pesan akan dapat dimengerti oleh penerima apabila dia memahami struktur (tata bahasa) yang berlaku dalam bahasa tersebut (Wahyudi, 2012:9). Seandainya *lakon Laire Semar* adalah sebuah kalimat, maka peristiwa kelahiran Semar merupakan bagian dari kata-kata yang digunakan. Artinya, pemahaman struktur sebagai kaidah ketatabahasaan dalam lakon wayang menjadi hal penting untuk menggali maknanya. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menjawab, tentang (1) bagaimana struktur lakon *Laire Semar*?, dan (2) apa makna kelahiran Semar dalam lakon tersebut?.

B. Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss

Analisis terhadap pemaknaan kelahiran Semar di sini menggunakan perspektif strukturalisme Levi-Strauss. Oleh karena itu, lakon wayang diposisikan sebagai sebuah "bahasa" atau "teks". Levi-Strauss memandang antara bahasa dan kebudayaan adalah mirip atau sama yang merupakan hasil dari aneka aktivitas. Menurut Pettit sebagaimana dikutip oleh Ahimsa-Putra bahwa fenomena seni bukan sastra sebagai sebuah fenomena sosial-budaya, dalam hal ini ialah lakon *Laire Semar* dapat dipandang seperti gejala kebahasaan, yaitu sebagai kalimat atau teks (Ahimsa-Putra, 2013:24-31; Wahyudi, 2012:23). Sejalan dengan hal ini Satoto juga berpendapat bahwa keseluruhan wacana dalam pertunjukan wayang (*pakeliran*) dari *jejer* (awal) sampai *tanceb kayon* (akhir) merupakan sebuah "teks" (Satoto, 2000:127). Makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya serta dengan menentukan peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi tidak bermakna. Artinya, makna dapat diperoleh melalui metode relasi paradigmatis, yaitu dengan menghubungkan dan membandingkan suatu peristiwa dengan konteks latar belakangnya (Ahimsa-Putra, 2013:31-32).

Pencarian makna kelahiran Semar melalui lakon *Laire Semar* ditempuh dengan analisis strukturalisme Levi-Strauss untuk memperoleh model strukturnya. Struktur adalah *relations of relations* atau *system of relations* (Ahimsa-Putra, 2013:61). Model

itu sendiri saling keterkaitan, struktur masyarakat tidak berkenaan dengan realita empiris tetapi dengan model-model yang disusun di belakangnya (Ahimsa-Putra, 2013:61; Laksono, 1985:6; Levi-Strauss, 2009:378). Struktur dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) struktur luar (*surface structure*) dan (2) struktur dalam (*deep structure*). "Struktur luar" merupakan relasi atas unsur yang dibangun berdasarkan ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Adapun "struktur dalam" ialah susunan tertentu yang dibuat berdasarkan struktur luar yang berhasil dibuat, tetapi tidak selalu tampak pada sisi empirisnya. Struktur dalam dapat diperoleh dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luarnya. Struktur dalam inilah yang disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti. Proses analisis dan perbandingan tersebut menitikberatkan pada rangkaian-rangkaian transformasi yang diteliti. Istilah *transformasi* di sini adalah sebagai proses alih rupa. Artinya, transformasi yang berlangsung hanya perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam tidak mengalami perubahan (Ahimsa-Putra, 2013:61-62).

Makna kelahiran Semar di sini dipandang sebagai sebuah teks otonom yang memiliki otoritas makna. Artinya, proses pemaknaan terlepas dari fenomena budaya yang melingkupinya sehingga tidak berhubungan dengan konteksnya. Makna teks dianggap stabil serta tidak terpengaruh oleh dinamika yang melingkupinya (Palmer, 2005:185-186). Adapun metodenya dimulai dengan menyusun lakon *Laire Semar* ke dalam beberapa episode; kemudian mencari struktur luar berdasarkan realitas empirisnya; dan terakhir menemukan struktur dalam yang bertumpu atas struktur luar yang berhasil dibangun sebelumnya.

C. Struktur Lakon *Laire Semar*

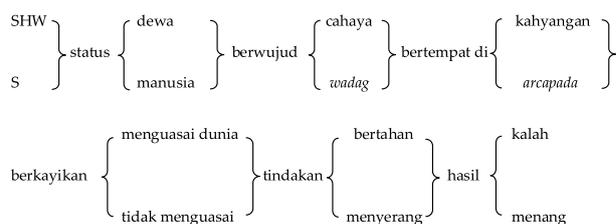
1. Episode I: Oposisi Sang Hyang Wenang: Sulaiman

Episode ini menampilkan sistem relasi oposisi antara Sang Hyang Wenang (SHW) dengan Sulaiman (S). Di sini diceritakan bahwa SHW adalah dewa di kahyangan Pulau Selong yang menganggap dirinya sebagai penguasa dunia (*mangeran jagat*). SHW memiliki banyak pengikut yang terdiri atas golongan para jin dan dewa. Hal ini berbeda dengan S seorang manusia yang tinggal di Kusnia Malebari. Dia memiliki pengikut yang terdiri dari aneka golongan seperti hewan, jin, dan manusia, meskipun demikian dia tetap menganggap bahwa yang patut untuk disembah hanya Allah. Adapun dirinya hanyalah jalan (perantara). Oleh

karena itu, S mengutus Jin Sakar (JS) untuk mengingatkan SHW agar tidak menganggap dirinya sebagai penguasa dunia. Namun demikian, JS kalah dan justru memihak kepada SHW. Selanjutnya, JS mencuri pusaka cincin *Kalpika Maklukat Ghaib* milik S hingga membuatnya kehilangan kesaktian. Terjadi perebutan di udara antara S dengan JS, tetapi justru pusaka cincin tersebut jatuh di dalam samudera. S merasa sedih kemudian memohon bantuan kepada para brahmana, pendeta, wasi, ahli *nujum*; atau orang-orang pintar (selanjutnya ditulis "B") hingga dibuatlah *Kitab Setambul*. Kitab tersebut kemudian dijatuhkan ke Pulau Selong hingga terjadi bencana yang sangat dahsyat. Pada akhirnya, SHW harus meninggalkan Pulau Selong dan mengakui kehebatan S.

Berdasarkan relasi oposisi yang terjalin antara SHW dengan S tersebut, maka dapat disusun skema sebagai berikut.

Skema 1. Oposisi Sang Hyang Wenang :: Sulaiman



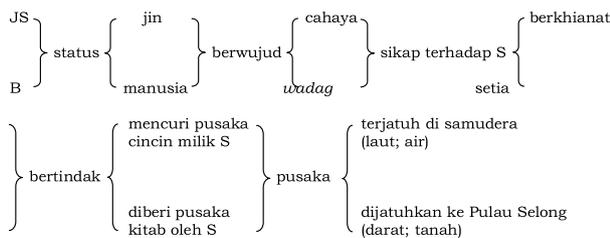
Skema tersebut menjelaskan adanya oposisi berpasangan antara SHW dengan S. Keberhasilan S menjalin relasi yang harmonis terhadap Allah (selanjutnya ditulis G) sebagai sumber kekuasaan menempatkannya sebagai wadah bagi banyak golongan. Meskipun demikian, dia tidak menyombongkan kekuatannya dan tetap mengakui bahwa hanya G yang pantas untuk disembah. Akan tetapi, S akhirnya kehilangan kekuatannya setelah pusakalepas dari tangannya. Lepas dan hilangnya pusaka milik S dapat ditafsirkan sebagai hilangnya kekuatan (baca: kekuasaan). Bagaimanapun juga pusaka cincin *Kalpika Maklukat Ghaib* merupakan pemberian dari G. Dengan demikian, sebagaimana dipahami bahwa pusaka ataupun wahyu bagi sebagian orang Jawa sering diartikan sebagai simbol legitimasi kekuasaan, maka hilangnya pusaka sama dengan hilangnya relasi itu pula. Oleh sebab itu, dalam episode 1 ini dapat diperoleh sistem relasi berikut.

Sistem relasi Sang Hyang Wenang, Sulaiman, dan Gusti

SHW – merasa penguasa dunia :: bersikap menentang G
 S – merasa bukan penguasa dunia :: bersikap mengakui G

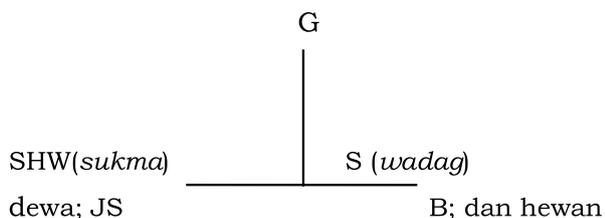
Hal penting yang perlu diperhatikan pula dalam episode I ialah kehadiran JS dan B. Di satu sisi, awalnya JS berada di pihak S dan menentang sikap SHW, akan tetapi akhirnya JS kalah di tangan SHW dan justru kemudian menyerang S. Di sisi lain, B berada di pihak S yang kemudian membantunya dengan menjatuhkan *Kitab Setambul* di Pulau Selong sebagai *tumbal* kekalahan SHW. Artinya, JS dan B menunjukkan sistem relasi oposisi berpasangan.

Skema 2. Oposisi Jin Sakar :: Brahmana (orang-orang pintar)



Berpijak dari penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai oposisi SHW dengan S maka dapat disusun struktur klasifikasi kosmologi.

Struktur I: Relasi Klasifikasi Kosmologi



Struktur I terbagi atas dua sistem klasifikasi kosmologi, yakni *sukma* dan *wadag*. Wilayah *sukma* terdiri oleh SHW dan JS; dewa dan jin, adapun wilayah *wadag* terdiri atas manusia (S dan B) serta hewan. Klasifikasi *sukma* dan *wadag* menunjukkan sebuah sistem “idealisme oposisi”, artinya bahwa salah satu dari keduanya tidak dapat saling berpindah atau bertukar posisi. Seandainya terjadi sebuah perpindahan atau pertukaran sifatnya hanya sementara. Hal demikian dapat diamati ketika JS

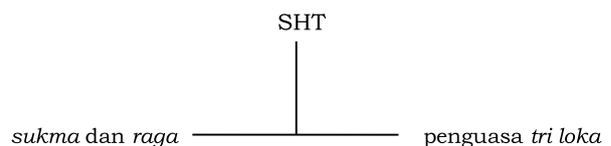
awalnya berada di pihak S (baca: *wadag*) akhirnya tetap kembali juga ke wilayahnya, yakni membela SHW (baca: *sukma*). Struktur tersebut juga menunjukkan bahwa G berada pada posisi antara (liminal), yaitu antara *wadag* dan *sukma*. G tidak dapat didefinisikan sebagai *wadag*; tidak pula *sukma*; dan juga bukan merupakan keduanya.

2. Episode II: Sumpah Sang Hyang Tunggal

Episode ini menampilkan upaya Sang Hyang Tunggal (SHT) untuk membuktikan bahwa dewa memiliki “kedudukan” yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia. Niat SHT ini timbul setelah dirinya mendengarkan cerita dari SHW sebagaimana terjadi dalam episode I. SHT merasa bahwa meskipun dewa memiliki kehidupan yang kekal serta kesaktian yang luar biasa, tetapi pada kenyataannya dewa (SHW) justru kalah dengan manusia (S). Oleh karena itu, SHT bersumpah kepada SHW bahwa ia ingin memiliki keturunan yang berwujud “*sukma*” dan “*raga*” serta mampu menguasai tiga alam (*tri loka*). Mendengar sumpah tersebut SHW sangat mendukung. Dukungannya mewujud dalam beberapa hal, yaitu: (1) *sabda*; (2) pusaka dan bekal (*sangu*); dan (3) perintah untuk bertapa.

Episode II di sini yang secara khusus merujuk pada sumpah yang diucapkan oleh SHT, maka dapat disusun sebuah struktur berikut.

Struktur II: Sumpah Sang Hyang Tunggal

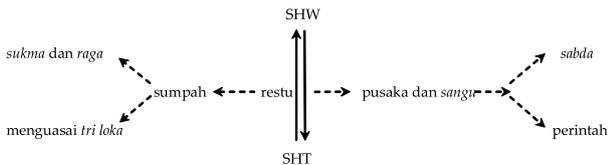


Struktur II merupakan sumpah SHT. Di sini menjelaskan bahwa SHT berupaya menyatukan pertentangan atas klasifikasi kosmologi. Implikasinya ialah ingin memiliki keturunan yang berwujud *sukma* dan *raga*. Penyatuan *sukma* dan *raga* ini pula kemudian mewujud ke dalam harapan SHT yang kedua, yaitu keturunan yang mampu menguasai *tri loka*. Artinya, SHT mencoba memiliki keturunan yang dapat ditafsirkan sebagai makhluk “istimewa”, berwujud *sukma* dan *raga*; serta mampu menguasai *jagat tri loka*.

Dalam episode II ini tampak bahwa SHW memiliki peran penting atas sumpah yang diucapkan oleh SHT. Dukungannya mewujud dalam sebuah “*restu*”; salah satunya berupa *sabda* yang menyatakan

bahwa keberadaan SHT sama dengan keberadaan SHW pula. SHW juga memberikan tiga pusaka, yaitu *Cupu Manik Astagina*, *Wit Wana Uma-rewan*, dan *Pustaka Darya*. Di samping itu, SHW juga memberikan *Tirta Kamandanu* sebagai bekal (*sangu*). Selanjutnya, ia juga memerintahkan SHT untuk bertapa. Oleh karena itu, berikut struktur yang dapat disusun sehingga mempermudah untuk dipahami.

Struktur III: Sumpah SHT dan Restu SHW



3. Episode III: Pernikahan Rekathawati dengan SHT

Episode ini menampilkan sistem relasi yang terjalin dalam peristiwa pernikahan Rekathawati (R) dengan SHT. Dikisahkan Jin Baliyo (JB) memiliki keinginan untuk menikahi R anak dari penguasa laut yakni Jin Yuyut (JY). JB mencoba mengirimkan surat lamaran kepada JY, akan tetapi dia tidak memperoleh balasan. JB kemudian menemui JY untuk menikahi R. Namun demikian, JY tidak merestui hingga terjadilah peperangan antara dirinya dengan JB. Peperangan dimenangkan oleh JB hingga JY terhempas jauh. Di tempat lain, SHT sedang bertapa, tiba-tiba datanglah ombak besar menyeretnya hingga ke dasar laut. SHT kemudian bertemu dengan JY di dalam laut. Akhirnya, SHT membantu JY dengan membunuh JB. Berkat bantuan SHT ini lah kemudian R menyerahkan diri kepada SHT. Atas restu JY serta kesanggupan SHT akhirnya dia menikah dengan R. Peristiwa ini menempatkan dua tokoh yang dapat dianggap berposisi atas R, yaitu JB dan SHT. Oposisi antara kedua tokoh tersebut akan lebih mudah dipahami melalui skema berikut.

Skema 3. Oposisi Jin Baliyo :: Sang Hyang Tunggal



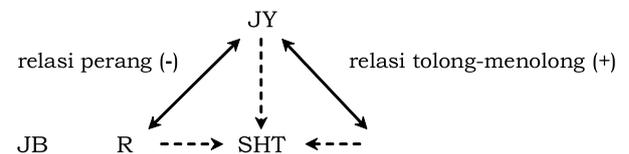
Skema tersebut tampak oposisi biner antara JB dan SHT. Oleh karena itu, dalam episode ini dapat diperoleh sistem relasi antara JB; SHT; dan R.

Sistem Relasi Jin Baliyo; Sang Hyang Tunggal; dan Rekathawati

- JB – berniat menikahi R :: gagal menikah dengan R
- SHT – tidak berniat menikahi R :: berhasil menikah dengan R

Berdasarkan realitas empiris lakon pada episode III tersebut maka dapat disusun sebuah struktur seperti berikut ini.

Struktur IV: Sistem Relasi Pernikahan Rekathawati



Struktur tersebut menjelaskan bahwa JY secara tidak langsung melindungi R dari JB; serta melindungi R melalui bantuan SHT. Relasi yang terjalin antara JY dengan JB adalah “relasi perang”, adapun relasi antara JY dengan SHT merupakan “relasi tolong-menolong”. Adanya relasi tindakan yang berposisi antara JB dengan SHT, maka hasilnya juga berlawanan. JB gagal menikah, sedangkan SHT berhasil menikah.

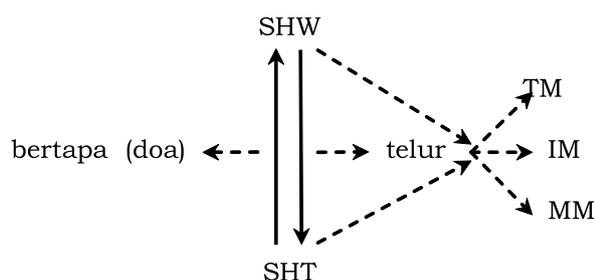
4. Episode IV: Kelahiran Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya

Episode ini menampilkan peristiwa kelahiran Tejamaya (TM), Ismaya (IM), dan Manik-maya (MM). Diceritakan bahwa setelah pernikahan R dengan SHT, beberapa waktu kemudian R hamil dan melahirkan sebutir telur yang bersinar (*hantiga kang mawa cahya*). R sangat sedih melihat anak yang dilahirkannya berwujud demikian. SHT kemudian berniat untuk memegang telur tersebut, tetapi tiba-tiba telur menghilang terbang ke atas. SHT sangat sedih kemudian berusaha mencari telur tersebut dengan bertapa. Berkat pertapaannya datanglah SHW dengan menyampaikan bahwa telur yang hilang sebelumnya, sebenarnya jatuh ke pangkuannya. Telur kemudian diserahkan kepada SHT dan didoakan oleh SHW sehingga telur berubah menjadi tiga orang anak. SHT kemudian memberinya nama, yang pertama (tertua) yang lahir dari kulit telur diberi nama Tejamaya (TM),

yang kedua berwarna hitam yang lahir dari putih telur diberi nama Ismaya (IM), dan yang ketiga yang lahir dari kuning telur diberi nama Manik-maya (MM). Selanjutnya, TM diperintahkan untuk bertapa. Adapun IM dan MM diperintahkan menghadap kiblat, - IM melaksanakannya dengan menghadap ke 10 penjuru; sedangkan MM menghadap ke 9 penjuru. IM yang menghadap ke 10 penjuru oleh SHT dianugerahi bahwa kelak ia akan memiliki 10 anak; menguasai *sunyaruri*; hidup di dunia (*arcapada*); dan diusapi *Retna Dumilah*. Adapun MM dianugerahi menguasai tiga dunia; beberapa pusaka sakti; dan mewarisi kahyangan milik SHT. Pada akhirnya SHT berpesan agar IM tidak iri atas anugerah yang telah diberikan kepada MM. Begitu juga MM diperingatkan agar tidak sombong dan tidak berjalan ke arah barat.

Peristiwa kelahiran TM, IM, dan MM tersebut membawa pada sebuah rumusan struktur berikut ini.

Struktur V: Kembalinya telur; kelahiran TM, IM, dan MM



Kelahiran TM, IM, dan MM menunjukkan adanya jalinan peristiwa yang tersusun atas ceriteme-ceriteme yang membentuk sebuah sistem relasi. Oleh karena itu, berikut sistem "relasi kelahiran TM, IM, dan MM" yang terjalin sehingga mempermudah untuk diketahui maknanya.

Skema 4. Sistem relasi kelahiran Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya

TM	::	kulit telur	::	ditugaskan bertapa	::	berangkat bertapa
IM	::	putih telur	::	ditugaskan menghadap kiblat	::	menghadap 10 arah
MM	::	kuning telur	::	ditugaskan menghadap kiblat	::	menghadap 9 arah

TM	::	-
IM	::	berkuasa di <i>sunyaruri</i> ; diusapi <i>Retna Dumilah</i> ; hidup di <i>arcapada</i>
MM	::	menguasai <i>tri loka</i> ; menerima pusaka; mewarisi kahyangan SHT

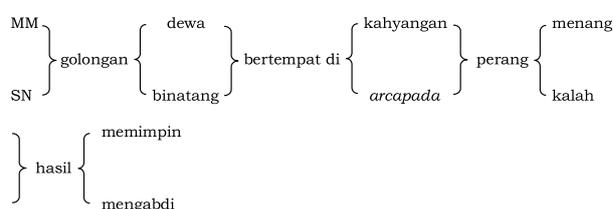
5. Episode V. Pasca kelahiran TM, IM, dan MM

Episode ini menampilkan mengenai peristiwa yang terjadi pasca kelahiran TM, IM, dan MM. Tokoh pertama ialah MM, Perjalanannya paling tidak dapat

dibagi ke dalam dua fase, yaitu: (1) fase mengenai oposisinya dengan Sapi Nandini (SN), dan (2) fase ketika MM memperoleh hukuman. Diceritakan bahwa MM bertemu dengan SN di sebuah gunung. Keduanya terjadi perdebatan sebab masing-masing merasa paling berkuasa atas dunia, hingga terjadilah perang. Akhirnya SN mengakui kekalahannya dan mengabdikan dirinya. MM menerima pengabdiannya kemudian menjadikan SN sebagai tumpangnya.

Berangkat dari realitas empiris tersebut menunjukkan oposisi yang terjalin antara MM dengan SN. Hal ini dapat disusun skema berikut.

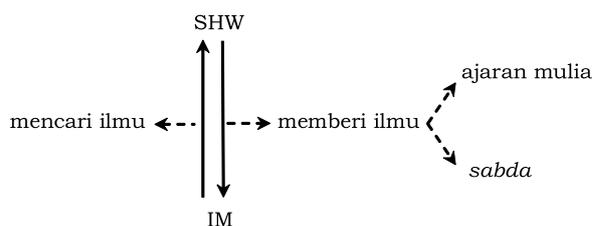
Skema 5. Oposisi MM :: SN



Selanjutnya pada fase yang kedua melukiskan tentang kesombongan dan ketamakkan MM setelah berhasil mengalahkan SN. Diceritakan bahwa MM naik di atas SN kemudian "terbang menuju arah barat". Dalam perjalanan MM meragukan perkataan SN mengenai kehebatan bayi anak prawan Maryam yang dikabarkan sebagai penguasa dunia sedangkan dia hanya bayi kecil yang belum bisa berjalan (lumpuh). Selain itu, mengapa bayi tersebut tampak memiliki empat tangan. Atas kesombongan MM tersebut tiba-tiba ia terkena kutukan (*kesiku*) "tangannya menjadi empat" dan "kakinya lumpuh".

Tokoh selanjutnya ialah IM. Diceritakan dia menghadap (*sowan*) pada SHW. Dia memperoleh berbagai ajaran kebaikan sebagai bekal (*sangu*) untuk menjalani kehidupan. Setelah merasa cukup ilmunya, IM memperoleh *sabda* dari SHW bahwa kelak ia akan berjaya di dunia. Selanjutnya, IM pergi meninggalkan SHW. Berdasarkan realitas empiris lakon tersebut dapat dirumuskan struktur sebagai berikut.

Struktur VI: Relasi IM berguru kepada SHW



Tokoh ketiga yakni kisah tentang TM. Diceritakan TM kembali setelah pertapaannya menuai hasil. Dia memperoleh kesaktian yang luar biasa, akan tetapi itu semua membuatnya menjadi sombong. Atas keangkuhannya, TM merasa tidak terima dengan penobatan MM sebagai penguasa *jagat triloka*. IM mencoba mengingatkan TM agar tidak iri terhadap MM, sebab bagaimanapun juga semua itu adalah perintah (*sabda*) dari SHT. Namun demikian, TM tetap melawan hingga kemudian terjadi peperangan. Perang begitu berimbang hingga tidak ada yang menang dan kalah di antara keduanya. TM kemudian mengadakan sayembara menelan Gunung Mandara. TM melakukan terlebih dahulu tetapi gunung justru berhenti di mulut hingga membuat mulutnya menjadi lebar. Selanjutnya, IM juga menelan gunung. Akan tetapi, gunung tersebut berhenti di perut dan kuncungnya (*pocung*) hingga perut IM menjadi besar. Atas kekacauan ini kemudian datanglah SHT. Dia merasa sangat kecewa karena merasa bahwa keduanya dianggap tidak mempercayai perkataannya. SHT kemudian memerintahkan pada TM dan IM agar mematuhi apa yang telah menjadi perintahnya. TM diberi wasiat nama yakni Togog, sedangkan IM diberi wasiat nama Semar. Keduanya diperintahkan turun ke *arcapada*. TM diperintahkan pergi ke daerah barat (*brang kulon*) bagian *pangjiwa* (kiri) untuk menjadi pembimbing (*pamong*) bagi manusia yang berperilaku jahat. Adapun IM di-perintahkan untuk menjadi pembimbing (*pamong*) bagi para kesatria dan raja-raja yang berjiwa mulia. IM juga dipercaya sebagai "*pamong sejati*" di *jagat janaloka* yang bertugas untuk selalu mengajak manusia berbuat baik.

Skema 6. Sistem relasi pasca kelahiran Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya

TM	: - pergi ke gunung	: - bertapa	: - memperoleh kesaktian
IM	: - pergi ke kahyangan	: - menemui SHW	: - memperoleh ilmu dan <i>sabda</i>
MM	: - pergi ke gunung	: - bertemu SN	: - mengalahkan SN
TM	: - sombong	: - ingin berkuasa	: - menelan Gunung Mandara
IM	: - rendah hati	: - tidak ingin berkuasa	: - menelan Gunung Mandara
MM	: -sombong	: -berkuasa	: - menghina bayi anak Maryam
TM	: - mulut menjadi lebar	: - menjadi <i>pamong</i> bagi orang jahat	
IM	: - perut menjadi besar	: - menjadi <i>pamong sejati</i> bagi para kesatriya	
MM	: - tangan menjadi empat; - kaki menjadi lumpuh	: -menjadi penguasa <i>tri loka</i>	

D. Makna Kelahiran Semar; Representasi Nalar Jawa

1. Lakon *Laire Semar* sebagai Transformasi Sinkretisme Jawa-Hindu dan Jawa-Islam

Hal menarik yang dapat ditarik dari realitas empiris struktur lakon *Laire Semar* adalah adanya problematika sinkretisme Jawa-Hindu dan Jawa-Islam. Seperti diketahui bahwa cerita wayang, yaitu epos Mahabharata dan Ramayana berasal dari India sehingga yang mengakar di dalamnya ialah ajaran agama Hindu. Bagaimanapun juga wayang merupakan sinkretisme Jawa-Hindu (Wahyudi, 2012:513). Adanya sinkretisme Jawa-Hindu ini dapat dilihat pada hadirnya tokoh dewa seperti Sang Hyang Nur Rasa, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tunggal, dan sebagainya. Namun demikian, berjalannya waktu telah menempatkan wayang kemudian bersinggungan dengan ajaran lain pula, salah satunya agama Islam (Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko, 2007:4-5). Hadirnya tokoh Sulaiman dengan segala kemiripannya terhadap Nabi Sulaiman dalam agama Islam menunjukkan adanya sinkretisme Jawa-Islam. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa filsafat hidup orang Jawa terbentuk oleh penggabungan alam pikir Jawa tradisional, ajaran Hindu dan filsafat India, serta ajaran Islam (Herusatoto, 1984:74).

Lakon *Laire Semar* tampak menampilkan problematika sinkretisme ini, yaitu antara "dewa; Sang Hyang Wenang" dengan "manusia; Sulaiman". Dari sini tampak bahwa lakon tersebut menampilkan pertentangan antara ajaran Islam dengan Hindu. Keberhasilan Sulaiman mengalahkan Sang Hyang Wenang dapat ditafsirkan sebagai wujud nyata bagaimana ajaran Islam mencoba untuk "merobohkan" keyakinan dasar dalam ajaran Hindu. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam Islam mengajarkan untuk hanya menyembah Tuhan, bukan dewa, patung, dan sebagainya. Berpijak dari pertentangan ini tampaknya menempatkan ajaran Islam sebagai yang "lebih unggul" jika tidak boleh dianggap "lebih benar" dibandingkan dengan ajaran Hindu. Akan tetapi, keberhasilan Sulaiman ketika mengalahkan Sang Hyang Wenang adalah berkat campur tangan orang-orang pintar, yaitu *brahmana*, *wiku*, *resi*, *witri*, *para pinasis*, dan *ahli nujum*.¹ Hal ini menjadi menarik ketika Sulaiman (baca: Islam) kemudian meminta bantuan kepada *para pinter* (baca: Hindu). Artinya, di sini terjadi sebuah inversional, di satu sisi, lakon *Laire Semar* menyodorkan kebenaran Islam, tetapi di sisi lain keberhasilan Sulaiman adalah berkat bantuan *para pinter*.

Inversionalitas pada relasi oposisi antara Islam-Hindu tersebut dapat dilihat relevansinya terhadap budaya orang Jawa. Di sini dapat ditafsirkan bahwa pola pikir orang Jawa berada pada kawasan liminal, yaitu posisi “antara” Islam dan Hindu. Posisi liminal dapat diartikan sebagai “yang ini; dan juga yang itu” (Sumukti, 2005:39-40; Ahimsa-Putra, 2013:290-291). Kawasan liminal ini dapat ditafsirkan sebagai perwujudan nilai dalam budaya Jawa, yaitu *sak madya*; yang sedang-sedang saja (Ahimsa-Putra, 2013:291-293). Lakon *Laire Semar* merupakan sebuah proyeksi dari realitas nilai tersebut. Hal ini berimplikasi pada orang Jawa “yang tidak terlalu Islam dan yang tidak terlalu Hindu” atau “yang Islam, dan juga yang Hindu”.

2. Oposisi Sang Hyang Wenang dan Sulaiman sebagai transformasi sistem klasifikasi simbolik berunsur dua

Lakon *Laire Semar* tampak menampilkan klasifikasi simbolik berunsur dua. klasifikasi berunsur dua merupakan sistem yang paling dasar. Orang Jawa mengenal dengan konsep *sejodho* dan *sepasang* yang artinya bahwa seluruh dunia ini berisi dua hal yang saling melengkapi. Misalnya, hidup-mati, pria-wanita, senang-sedih, dan sebagainya. Sistem klasifikasi yang didasarkan atas dua kategori sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang berlawanan, bermusuhan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1994:428-430). Klasifikasi ini tidak harus disikapi bahwa keduanya adalah mutlak berbeda dan berdiri masing-masing. Sesungguhnya keduanya merupakan dua hal yang saling membutuhkan satu sama lain. Keduanya perlu dijaga agar tetap seimbang karena mengabaikan salah satunya sama dengan menciptakan kekacauan (Harpawati, 2005:109).

Oposisi Sang Hyang Wenang dan Sulaiman menunjukkan klasifikasi simbolik berunsur dua, yaitu mengenai klasifikasi kosmologi *sukma* dan *wadag*. Klasifikasi ini menjelaskan bahwa antara *sukma* dan *wadag* merupakan dua hal yang berlawanan dan tidak dapat salah satu unsur di dalamnya berpindah tempat. Artinya, di sini muncul idealisme klasifikasi simbolik berunsur dua bahwa antara *sukma* dan *wadag* yang terdiri atas dua unsur dasar yang bertentangan, akan tetapi keduanya adalah saling membutuhkan dan melengkapi.

Oposisi antara Sang Hyang Wenang dan Sulaiman dapat dipahami sebagai oposisi antara “dewa” dengan “manusia”. “Manusia” di sini yang direpresentasikan oleh tokoh Sulaiman dapat dimengerti juga sebagai transformasi Nabi Sulaiman dalam agama Islam. Artinya, yang dapat ditarik dari

relasi oposisi tersebut adalah relevansinya terhadap kategorisasi *pangiwa* (kiri) dan *panengen* (kanan) yang termuat dalam sejarah mengenai asal-mula orang Jawa pada umumnya dan raja-raja Jawa khususnya. *Alur panengen* terdiri atas Nabi Muhammad, tokoh-tokoh suci agama Islam, para *wali* di Jawa, dan yang menurunkan dinasti kanan raja-raja Jawa. Adapun *alur pangiwa* meliputi para dewa Hindu, tokoh-tokoh Mahabharata dan Ramayana, dan yang menurunkan raja-raja Jawa dinasti kiri (Koentjaraningrat, 1994:430-431). Artinya, hal ini secara khusus menampilkan adanya pertentangan yang identik antara kanan-kiri (*panengen-pangiwa*), manusia-dewa, *raga-sukma*, dan Islam-Hindu.

3. Kelahiran Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya sebagai transformasi klasifikasi simbolik berunsur tiga

Klasifikasi simbolik berunsur tiga atau disebut juga sebagai sistem ganda-tiga biasanya merupakan perkembangan dari sistem klasifikasi dualistik. Unsur ketiga sering kali hadir sebagai pusatnya atau pada posisi tengah (liminal) untuk menjaga harmonisasi kedua unsur agar selalu seimbang (Koentjaraningrat, 1994:431). Klasifikasi berunsur tiga merupakan sistem simbol yang cukup penting dalam berbagai kehidupan orang Jawa. Klasifikasi demikian dapat diamati pada peristiwa kelahiran Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya. Tejamaya sebagai yang tertua setelah kelahirannya dia hanya diperintahkan untuk bertapa tanpa memperoleh bekal ataupun restu. Hal ini berbeda dengan Ismaya dan Manikmaya yang keduanya memperoleh aneka restu (*sabda*) dan anugerah.

Bertumpu kejadian tersebut tampak kemudian menimbulkan permasalahan. Tejamaya yang kembali dari pertapaannya merasa tidak terima atas penobatan Manikmaya dan berupaya untuk merebut kekuasaan tersebut. Tindakan ini dapat dipahami sebagai upaya pengembalian jati diri dalam konteks relevansinya terhadap patrilinealisme kekuasaan Jawa (Nugroho, 2013:50). Akan tetapi, upayanya terhenti oleh Ismaya. Di sinilah peran Ismaya sebagai penyeimbang terhadap oposisi antara Tejamaya dengan Manikmaya. Kapasitas Ismaya sebagai unsur ketiga yang muncul menjadi penyelaras di antara dua unsur yang bertentangan terimplikasi pada upayanya dengan menghentikan niat Tejamaya. Pertanyaannya adalah alasan apa yang kemudian menempatkan Semar begitu istimewanya sehingga ia representatif menjadi unsur ketiga sebagai penyeimbang. Keistimewaan karakter yang dimiliki oleh Ismaya dipengaruhi oleh

beberapa hal. Pertama, Ismaya adalah satu-satunya dari ketiga bersaudara yang memperoleh ilmu dan *sabda* dari SHW yang “kewenangannya” lebih tinggi dibandingkan dengan SHT. Kedua, Ismaya adalah satu-satunya dari ketiga bersaudara yang percaya terhadap keputusan (*sabda*) SHT. Perilaku Ismaya ini berbanding terbalik dengan sikap Tejamaya dan Manikmaya. Keduanya melanggar apa yang telah menjadi *sabda* ayahnya. Akan tetapi, dalam hal ini tampak bahwa Ismaya juga tidak sepenuhnya berjalan pada jalur kebenaran. Tindakannya dengan menanggapi tantangan dari Tejamaya menunjukkan bagaimana dia belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi dan ketenangan jiwanya. Akan tetapi, ini bukan berarti menempatkannya “melanggar” terhadap *sabda* dari SHT, bagaimanapun juga tindakan Ismaya justru dalam rangka menegakkan apa yang telah menjadi *sabda* ayahnya.

Ketiga, secara asosiatif dapat ditafsirkan bahwa keistimewaan Ismaya diakui sendiri oleh Manikmaya. Hal ini dapat diamati ketika Manikmaya diperintahkan untuk menghadap kiblat. Dia menghadap ke sembilan arah saja, menurutnya, antara yang atas dan yang bawah masih “dikendalikan” oleh “tengah”. Pernyataan ini secara asosiatif dapat diasumsikan bahwa Manikmaya mengakui antara yang di atas (transformasi Tejamaya) dan di bawah (transformasi Manikmaya) masih dikendalikan oleh tengah (transformasi Ismaya).

Ketiga alasan yang menyatakan keistimewaan Ismaya tersebut menempatkannya sebagai unsur tiga yang representatif terhadap kapasitasnya. Upayanya mampu menjadi wadah terciptanya keselarasan atas dua unsur yang bertentangan. Dengan demikian, ini menjelaskan bahwa sistem klasifikasi simbolik ganda-tiga dalam pola pikir orang Jawa di mana unsur ketiga adalah sebagai pusat serta penyalaras terhadap dua unsur yang saling bertentangan mewujudkan dalam karakter Ismaya.

4. Kelahiran Ismaya sebagai transformasi sistem klasifikasi simbolik unsur lima; *keblat papat lima pancer*

Bagi orang Jawa sistem klasifikasi unsur lima dipandang memiliki arti yang lebih penting daripada sistem dualistik dan ganda tiga. Lebih dari itu, sistem klasifikasi kategori lima selalu dihubungkan dengan persepsi orang Jawa mengenai kemantapan dan keselarasan. Adanya pemahaman *sedulur papat lima pancer* merupakan salah satu wujud konsepsi kategori lima yang hingga saat ini masih begitu lekat dalam

keyakinan orang Jawa. Menurut Soesilo (2002) sebagaimana dikutip oleh Suyanto, *sedulur* berarti saudara yang merujuk pada sifat dan nafsu manusia. Keempat sifat nafsu tersebut adalah nafsu berangasan (*amarah; abang; geni*), nafsu angkara murka (*lauamah; hitam; bumi*), nafsu birahi (*supiyah; kuning; banyu*), dan nafsu kesucian (*mutmainah; putih*). Istilah *sedulur papat lima pancer* juga erat kaitannya dengan *kakang kawah adhi ari-ari*. *Kawah* adalah air ketuban yang keluar sebelum bayi lahir, oleh karenanya disebut sebagai *kakang* atau kakak. Adapun *ari-ari* adalah plasenta yang keluar setelah bayi lahir, maka disebut sebagai *adhi* atau adik. Bersamaan dengan lahirnya bayi keluar pula darah dan gumpalan-gumpalan. Jadi, *sedulur papat* yang dimaksud di sini adalah *kawah, getih, daging, dan ari-ari*. Adapun bayi itu sendiri adalah sebagai *pancer* (pusat) yang berwujud sempurna (Suyanto, 2009:150-151).

Dalam hal ini keberadaan Ismaya dapat dipahami berada pada posisi tengah (pusat) yaitu kapasitasnya sebagai *pancer*. *Pancer* di sini berarti mampu menjadi “pengendali”. Keberadaan *pancer* dapat dilihat melalui dua sudut pandang. Pertama, secara vertikal, yaitu atas; tengah; dan bawah (SHW; Ismaya; dan SHT). Kedua, secara horisotal, yakni kiri; tengah; dan kanan (Tejamaya; Ismaya; dan Manikmaya). Di sini keberadaan Ismaya dapat ditafsirkan mampu mengendalikan keduanya. “Mengendalikan” dalam hal ini bukan berarti “mengalahkan”, akan tetapi lebih kepada suatu tindakan di mana salah satu unsur mampu menjaga harmonisasi dan legitimasi terhadap unsur lainnya. Keberhasilan Ismaya memperoleh pengetahuan dan (*sabda*) dari SHW menunjukkan bagaimana dia mampu menjalin hubungan baik atau “mengendalikan relasi harmonisnya”. Adapun upaya Ismaya untuk menghentikan Tejamaya adalah implikasi bagaimana dia berusaha menjaga relasi harmonisasinya terhadap SHT. Meskipun Ismaya memperoleh hukuman dari ayahnya, tetapi secara asosiatif sebenarnya dia justru memperoleh anugerah, yaitu sebagai *pamong sejati* dan bertugas menentramkan dunia.

Ismaya juga memiliki karakter yang lebih bijaksana dibandingkan dengan Manikmaya, yaitu sikapnya yang cenderung mentaati keputusan ayahnya. Peristiwa ini dapat diasumsikan bahwa sesungguhnya Ismaya atau Semar memiliki kapabilitas peran yang lebih tinggi dibandingkan dengan Manikmaya. Meskipun secara formal Manikmaya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada Semar.

Berbagai penjelasan tersebut kiranya dapat dipahami bahwa Ismaya (Semar) berada pada posisi *pancer* (pusat) oleh karena keberhasilannya “mengendalikan” empat unsur yang melingkupinya. Dengan demikian, sistem klasifikasi unsur lima, yaitu *keblat papat lima pancer*, di mana Semar berada di pusatnya menjelaskan bahwa dia memiliki kebijaksanaan yang mawadahi dan istimewa. Idealisme pola pikir Jawa inilah yang terimplementasi secara baik pada karakter tokoh Semar.

5. Kelahiran Semar sebagai Transformasi Nalar Jawa

Keberadaan Semar pada posisi “antara” atau “liminal” menempatkannya sebagai transformasi nilai Jawa “*sak madya*”. Di satu sisi, Ismaya tidak berniat merebut kekuasaan yang diterima oleh Manikmaya, karena dia mempercayai perkataan ayahnya dan menganggap itu sebagai kebenaran. Di sisi lain, Ismaya menghentikan Tejamaya karena dianggap menentang keputusan ayahnya dan itu dianggap sebagai tindakan yang tidak benar. Artinya, di sini Semar atau Ismaya dapat dimaknai “tidak membela Tejamaya; dan tidak juga membela Manikmaya”, melainkan ialah *mung saderma* atau *sak madya* yang artinya hanya sebatas mempercayai perkataan ayahnya. Peristiwa ini menunjukkan idealisme konsep hidup orang Jawa, yakni *sak madya* yang seluruhnya itu melekat pada karakter Semar.

Makna yang dapat ditarik di sini bahwa Semar adalah nalar Jawa *sak madya*, “tidak di depan; dan tidak juga di belakang”, tetapi di tengah (liminal); yang cukupan (*sedhengan*). Kepantasan inilah yang kemudian dianggap sebagai kebijaksanaan yang sempurna bagi orang Jawa. Meskipun demikian, ini bukan berarti “pasrah” dan membiarkan sesuatu berjalan tidak sebagaimana mestinya. Justru sebaliknya, nilai *sak madya* selalu mengarah pada “keselarasan” dan “keseimbangan”. Menurut Ahimsa-Putra, idealisme konsep *sak madya* disebabkan oleh karena pada posisi yang di tengah inilah semuanya disatukan dan tidak ada lagi persoalan oposisi dan dikotomi (Ahimsa-Putra, 2013:293).

E. Kesimpulan

Pembahasan terkait makna kelahiran Semar yang bertumpu atas struktur lakon *Laire Semar* menghasilkan beberapa pemahaman penting. Pertama, lakon *Laire Semar* menampilkan adanya problematika sinkretisme Jawa-Hindu dan Jawa Islam. Kedua, oposisi antara dewa dengan manusia

merupakan transformasi klasifikasi simbolik berunsur dua. Ketiga, relasi yang terjalin atas realita sempiris kelahiran Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya adalah transformasi klasifikasi simbolik ganda-tiga. Keempat, keberadaan Ismaya sebagai *pancer* merupakan transformasi dari konsep Jawa mengenai *keblat papat lima pancer*, yaitu keberhasilan Semar mengendalikan empat unsur yang melingkupinya. Keenam, Semar merupakan realitas nilai *sak madya* bagi idealisme nalar Jawa. Makna kelahiran Semar yang merupakan representasi nalar Jawa menjelaskan bagaimana orang Jawa menempatkan nalar budayanya pada konstelasi lakon-lakon wayang di mana di dalamnya termuat aneka ajaran yang kompleks. Oleh karena itu, konsekuensi logis atas hal ini berupa keistimewaan kapasitas Semar yang akhirnya mampu menjadi mediator bagi realisasi nalar Jawa terhadap cerita dan atau lakon wayang.

Catatan Akhir:

¹*Brahmana*: golongan cendekiawan dalam agama Hindu; *wiku*: pendeta atau pertapa; *resi*: seorang suci yang mendapat wahyu dalam agama Hindu; *witri*: orang yang bijak; *para pinasis*: golongan cendekiawan; *ahli nujum*: orang yang pandai meramal.

KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ansari, Isa. 2010. “Kekuasaan Jawa dalam Struktur Kerajaan Islam dan Pewayangan; Analisis Strukturalisme Levi-Strauss,” *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* Vol. 2 No. 1 (Juni 2010): 45-58.
- Boediardjo. 1978. “Wayang: A Reflection of the Aspirations of the Javanese” dalam Ed. Haryati Soebadio dan C.A du Marchie Sarvaas, *Dynamics of Indonesian History*. Amsterdam: Publishing Company, 1978, 97-121.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Terj. Vivi Mubaikah dan Api Danarto. Yogyakarta: Merapi.
- Harpawati, Tatik. 2005. “Kajian Struktural Cerita Wayang Sumantri Ngenger.” Laporan

- Penelitian Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media Untuk Pusat Studi Kebudayaan (OPSK) UGM.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan, Alih-ubah Model Berfikir Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Levi-Strauss, Claude. 2009. *Antropologi Struktural*. Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyono, Sri. 1982. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nugroho, Catur. 2013. "Struktur Kekuasaan Jawa dalam Lakon Kangsa Adu Jago; Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss," *Lakon Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang* Vol. X, No. 2 (Desember 2013): 29-54.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2000. "Fiksi dan Nonfiksi dalam Seni Pedalangan", *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* Vol. VIII, No. 02 (Oktober 2000): 125-151.
- Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawaen Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yusula.
- Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Solichin. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sheila Offset.
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suyanto. 2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press.
- Wahyudi, Aris. 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa; Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Zoetmulder. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.